

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indikator kemampuan pelayanan kesehatan suatu negara menurut *World Health Organization* (WHO) bisa dilihat dari angka kematian ibu selama masa perinatal, intranatal, dan postnatal. Dalam target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)*, target AKI adalah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Berdasarkan data, AKI di negara-negara ASEAN rata-rata sebesar 40-60 per 100.000 kelahiran hidup. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 menunjukkan AKI sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menunjukkan AKI sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Menurut Ketua Komite Ilmiah *International Conference on Indonesia Family Planning and Reproductive Health (ICIFPRH)*, Meiwita Budhiharsana, hingga tahun 2019 AKI Indonesia masih tetap tinggi, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup dari target AKI Indonesia pada tahun 2015 adalah 102 per 100.000 kelahiran hidup (Susiana, 2019).

Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat yang dikutip Anggita (2018) berdasarkan laporan rutin Program Kesehatan Ibu tahun 2015, Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat tertinggi dalam jumlah AKI dimana penyebab kematian ibu tersebut yaitu Perdarahan (31,7%), Hipertensi dalam

Kehamilan (29,3%), Infeksi (5,6%), Partus lama (0,64%), abortus (0,12%) dan lain-lain (32,5%). Dari angka tersebut, Jawa Barat menjadi penyumbang angka kematian ibu dan bayi baru lahir dengan rata-rata kematian di atas 50%. Dalam Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya (2017) menyebutkan hasil pencatatan program KIA Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya menunjukkan Angka Kematian Ibu (AKI) sebanyak 14 pada tahun 2017.

Perdarahan yang tidak terkontrol menyumbang sekitar 20-25 % kematian ibu. Perdarahan pascapartum dapat terjadi tiba-tiba dan bahkan sangat masif. Oleh karena itu, pada periode postpartum pengkajian tonus uterus yang cermat dan upaya mempertahankan kontraksi uterus melalui masase manual atau stimulasi oksitosin merupakan bagian terpenting untuk mencegah terjadinya perdarahan. Hormon oksitosin berguna untuk memperkuat dan mengatur kontraksi uterus, mengompresi pembuluh darah dan membantu hemostatis ibu sehingga mengurangi kejadian atonia uteri (Aisyah et al., 2017).

Kontraksi uterus yang kuat akan menghasilkan involusi uterus atau proses kembalinya ukuran uterus pada kondisi sebelum hamil menjadi lebih bagus. Sebaliknya, kontraksi uterus yang kurang adekuat dapat menyebabkan subinvolusi dimana pembuluh darah yang lebar tidak menutup sempurna sehingga pendarahan terjadi terus menerus dan menyebabkan permasalahan lainnya baik itu infeksi maupun inflamasi pada bagian rahim yang dapat menyebabkan kematian ibu (Melinawati, 2018).

Salahsatu upaya untuk meningkatkan kontraksi uterus agar involusi berjalan dengan lancar yakni dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah tindakan pemijatan bagian tulang belakang (vertebra) mulai dari nervus costa ke 5-6 sampai scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang untuk menghasilkan oksitosin. Penelitian Widiawati dan Utami (2020) menyatakan pada kelompok intervensi dengan pijat oksitosin mengalami penurunan tinggi fundus uteri lebih cepat dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberi pijat oksitosin dengan p-Value 0,002.

Pijat oksitosin yang diberikan pada ibu postpartum terbukti lebih efektif untuk mempercepat proses involusi uterus dibandingkan dengan ibu yang melakukan latihan postpartum. Rata-rata involusi uterus pada kelompok pijat oksitosin selama 6,72 hari, sedangkan pada kelompok latihan postpartum selama 8,68 hari. Hasil statistik *Uji Mann Whitney* berada pada tingkat kepercayaan 95% dimana ada perbedaan yang signifikan dalam proses involusi uterus antara ibu dengan pijat oksitosin dan latihan postpartum (Hadiani & Sriwenda, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan telaah pustaka mengenai efektivitas pijat oksitosin untuk mempercepat proses involusi uterus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah “bagaimana efektivitas pijat oksitosin untuk mempercepat proses involusi uterus?”.

C. Tujuan

Mengetahui efektivitas pemberian pijat oksitosin untuk mempercepat proses involusi uterus pada ibu postpartum.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah informasi dan wawasan bagi ilmu kebidanan khususnya wawasan mengenai efektivitas pemberian pijat oksitosin untuk mempercepat involusi uterus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi, ilmu baru dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang efektivitas pemberian pijat oksitosin untuk mempercepat proses involusi uterus.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat diaplikasikan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya dalam pemberian pijat oksitosin bagi ibu postpartum untuk mempercepat proses involusi uterus.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi ilmiah yang dapat dijadikan pemikiran dalam meningkatkan dan mengembangkan materi perkuliahan dimasa yang akan datang khususnya mengenai pijat oksitosin.

